

RIYA DALAM SELFIE DI MEDIA SOSIAL

Oleh:

Muhammad Hasnan Nahar

Universitas Ahmad Dahlan

prof.060594@gmail.com

Miftah Khilmi Hidayatulloh

Universitas Ahmad Dahlan

miftah@tafsir.uad.ac.id

Abstract

In this recent years, social media has become a primary need for many people. Commenting on other people's statements, making complaints, finding old friends and uploading selfies exemplifies the activities in social media. From those, selfie uploaded is the most commonly done by society. According to Alfred Schuts phenomenological approach, there are two motives behind someone take selfie which are first, "in order to motive". Someone intend to being famous and get more compliments/praise. The second one is "because motive", someone would feel the peace/calm and satisfaction when taking a selfie and uploading it otherwise they would feel anxiety by not doing it. Regarding that motives, selfie could be transfrom as riya activity/deeds, because selfies are accompanied by the desire to get praise from human beings or something else, without wanting the pleasure of Allah SWT. The act of riya in a selfie can be prevented by avoiding areas that may appear riya deeds in it namely the area of worship, charity and clothing activities, based on the hadith of Imam Muslim number 3527, that riya can be found in worship and muamalah cases.

Keywords: *because motive, in order to motive, phenomenological.*

Abstrak

Media sosial sudah menjadi kebutuhan primer bagi masyarakat kita, aktifitas yang dilakukan di media sosial diantaranya adalah mengomentari pernyataan orang lain, menyampaikan keluhan, mencari teman lama dan upload selfie. Dari itu semua, yang paling banyak dilakukan adalah upload selfie. Menggunakan pendekatan fenomenologi Alfred Schutz, maka seseorang melakukan selfie berdasarkan dua motif yaitu *in order to motive* (orientasi masa depan) seperti menjadi terkenal, mendapatkan pujian, dan *because motive* (orientasi masa lalu) seperti perasaan tenang, kepuasan saat selfie dan mengunggahnya, sebaliknya merasa gelisah jika tidak melakukan selfie. Dari dua motif itu, selfie dapat bertransformasi menjadi perbuatan riya, sebab melakukan selfie disertai keinginan untuk mendapatkan pujian dari makhluk atau sesuatu yang lain, tanpa menginginkan keridaan dari Allah SWT. Perbuatan riya dalam selfie bisa dicegah dengan menghindari wilayah yang dapat muncul perbuatan riya di dalamnya yakni wilayah ibadah, kegiatan sedekah dan pakaian.

Kata kunci: *fenomenologi, orientasi masa depan, orientasi masa lalu.*

A. Pendahuluan

Berdasarkan data yang disampaikan oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika bahwa pengguna internet di Indonesia saat ini mencapai 150 juta orang (data tahun 2019), masyarakat menggunakan internet untuk mengakses media sosial. Facebook dan Twitter merupakan media sosial yang paling banyak digunakan di Indonesia, dibuktikan dengan menempati peringkat keempat pengguna Facebook dan peringkat kelima pengguna Twitter terbesar diseluruh dunia.¹ Aktifitas yang dilakukan di media sosial diantaranya adalah mengomentari pernyataan orang lain (86,7 %), menyampaikan keluhan (89,3 %), mencari teman lama (94,7 %), mengundang/menerima teman (96 %) dan upload selfie (97,3 %) menjadi yang terbanyak dilakukan.²

Upload selfie dengan angka tertinggi aktifitas yang dilakukan di media sosial, menguatkan bahwa manusia mempunyai kecenderungan untuk ingin diakui keberadaannya. Berbagi kegiatan dengan foto selfie berharap ada yang melihat dan mengomentari. Hal ini menjadikan adanya upaya untuk menjadikan baik dan sempurna dimata orang lain. Pujian maupun hinaan menjadikan tolak ukur seseorang melakukan sesuatu atau tidak melakukannya. Belum tentu itu semua mendatangkan kebaikan bagi kita di dunia dan di akhirat. Bagi muslim akan menjerumuskan kepada bentuk halus dari mempersekutukan Allah, disebut dengan *riya*. Perbuatan riya mengarah kepada perilaku sombong, sekecil apapun sifat sombong akan menghambat seorang muslim untuk masuk surga, sebagaimana disebutkan dalam hadis:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ كِبَرٍ قَالَ رَجُلٌ إِنَّ الرَّجُلَ يُحِبُّ أَنْ يَكُونَ تَوْبُهُ حَسَنًا وَنَعْلُهُ حَسَنَةً قَالَ إِنَّ اللَّهَ جَمِيلٌ يُحِبُّ الْجَمَالَ الْكِبْرُ بَطْرُ الْحَقِّ وَعَمَطُ النَّاسِ³

Artinya: “Orang yang di dalam hatinya ada sifat kesombongan seberat biji sawi, tidak akan masuk sorga. Seseorang bertanya: Ada seseorang suka bajunya yang bagus dan sandalnya yang bagus. Apakah itu termasuk kesombongan?. Beliau menjawab: Sesungguhnya Allah itu Maha Indah dan menyukai keindahan. Kesombongan adalah menolak kebenaran dan merendahkan orang lain.”

¹ Diakses melalui www.kominfo.go.id pada tanggal 26 Maret 2020, pukul 12.53 WIB

² Bambang Sunarwan, *Aktifitas Komunikasi Dan Media Sosial*, Jurnal Study Komunikasi dan Media, Vol. 19, No. 1, 2015, h. 102

³ Imam Muslim, *Kitab Sahih Muslim*, Bab تحريم الكبر وبيناه, No 131, (Riyad: Darussalam, 1998)

Tidak boleh diantara manusia merasa sombong dan besar diri karena keduanya hanya milik Allah. Berhati-hatilah dengan sifat sombong, karena dengan sifat ini Iblis menolak untuk bersujud kepada Adam, walau Allah yang memerintahkan saat itu. Begitu diperhitungkannya perkara sombong hingga dikatakan walau seberat biji sawi pun ada kesombongan didalam hati seseorang, maka baginya tidak diperbolehkan masuk kedalam surga-Nya. Serupa dengan sombong adalah *al-hirsh* berarti kemauan keras didorong dengan bayangan angan-angan, *al-hasad* berarti dengki, sumber dari segala dosa.⁴

Orang-orang Quraisy menolak ajaran yang dibawa oleh Muhammad bukan karena akal mereka yang tidak bisa memahami Islam, melainkan kesombongan yang ada pada diri mereka. Betapapun mereka menentang, hati nurani mereka merasakan penasaran, seperti yang dilakukan oleh beberapa pemimpin Quraisy Abu Sufyan, Abu Jahal dan Al-Akhnas, masing-masing mereka tanpa melakukan kesepakatan sebelumnya bersamaan ingin melihat Muhammad melantunkan ayat-ayat Al-Qur'an yang selama ini hanya mereka tahu dari cerita masyarakat. Rutinitas Muhammad membaca Al-Qur'an di sepertiga malam menjadikan kesempatan mereka bertiga mendengar langsung ayat-ayat tersebut dari Muhammad. Pasca mendengar lantunan ayat menjelang fajar mereka beranjak pulang dan bertemu satu sama lain, kemudian mengutuki diri sendiri untuk tidak lagi datang mendengar Muhammad membaca Al-Qur'an, takut akan terlihat bodoh dan akan diremehkan masyarakat. Betapun menolak, ternyata pada hari itu bukanlah pertama dan terakhir kali nya mendengarkan Muhammad membaca Al-Qur'an dibuktikan dengan otomatisnya mereka datang lagi beberapa hari setelahnya.⁵

Ajaran Islam yang mengandung kebenaran, disampaikan oleh Muhammad sebagai sosok *al-amin*, secara santun, cerdas. Pada akhirnya tetap tidak membuat sebagian pemimpin dan masyarakat yang mendengarkan untuk menerima Islam, karena rasa sombong yang besar untuk mencegah kehilangan jabatan dan menanggung malu terhadap masyarakat yang mengikuti mereka.

⁴ Alfis Chaniago, *Hadits & Syarah*, (Jakarta: Alfonso Pratama, 2008), h. 720

⁵ Muhammad Husain Haikal, *Sejarah Hidup Muhammad*, (Jakarta: Litera AntarNusa, 2003), h. 130

B. Pembahasan

1. Riya Dalam Islam

a) Pengertian

Riya الرياء berasal dari kata الرؤية/*ru'yah*, yang artinya menampakkan atau memperlihatkan adalah salah satu perbuatan yang dimurkai oleh Allah, yakni ketaatan seseorang kepada Allah SWT dengan disertai keinginan untuk mendapatkan pujian dari makhluk atau sesuatu yang lain, tanpa menginginkan keridaan dari Allah, tidak dengan tujuan mendekatkan diri kepada Allah.⁶ Keutamaan amal perbuatan shalih seharusnya dilakukan secara sembunyi-sembunyi dan rahasia, bukan mengharapkan penilaian dari sesama manusia. Karena ukuran baik dan benar menurut manusia merupakan wilayah yang masih dapat diperselisihkan, dipandang baik oleh suatu masyarakat dipandang buruk oleh yang lain, dipandang baik pada waktu sekarang dipandang buruk pada waktu yang lain.⁷

b) Pembagian Wilayah Riya

Perbuatan riya dapat muncul dalam berbagai bentuk dan kegiatan, diantaranya: Dalam ibadah, biasanya orang memperlihatkan kekhusukannya jika berada di tempat umum, dimana orang-orang bisa melihatnya, dengan harapan mendapat pujian sebagai hamba yang tekun beribadah dan dekat kepada Allah. Dalam muamalah, seluruh perbuatan dilakukan dengan rajin dan tekun dan seolah-olah penuh semangat mengerjakannya, sedangkan dalam hatinya adalah sebaliknya. Maka perbuatan yang berlandaskan dorongan untuk dilihat tidak akan berlangsung lama. Sebatas perbuatan dimana waktu dan tempat yang dijangkau oleh penglihatan. Dalam bersedekah, memberikan segala sesuatu kepada orang lain bukan karena keikhlasan melainkan menunggu label yang akan ditempelkan orang lain kepadanya, sebagai sosok dermawan dan pemurah. Dalam berpakaian, seseorang tidak dapat dinilai atas apa yang dipakainya saja. Walau demikian tidak sedikit orang menonjolkan diri dalam berpakaian, agar disebut kaya maka digunakan perhiasan yang berlebihan, agar disebut berwibawa maka digunakan seragam untuk menjatuhkan dan mengintimidasi orang lain.⁸

⁶ Anwar Masy'ari, *Akhlak Al-Qur'an*, (Bina Ilmu: Surabaya, 2000), h. 201

⁷ Asmaran As, *Pengantar Studi Akhlak*, (Rajawali: Jakarta, 1992), h. 26

⁸ M. Ali Hasan, *Tuntunan Akhlak*, (Bulan Bintang: Jakarta, 1978), h. 85-86

2. Analisis Isi

a) Kajian Tematik Komprehensif

Dalam rangka memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai hadis larangan melakukan riya, maka perlu adanya penampilan hadis-hadis lainnya yang dapat dijadikan sebagai bahan penjas dan penguat dari kandungan maknanya. Berikut ini ada beberapa hadis yang mempunyai tema atau kandungan makna yang bisa dijadikan sebagai penjas dari hadis larangan melakukan riya. Diharapkan dari pemaparan hadis-hadis yang setema berikut ini bisa memberikan pemahaman yang lebih mendalam. Diantaranya:

عَنْ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّةِ وَلِكُلِّ أَمْرٍ مَا نَوَى فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهَجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ يَتَرَوُّجُهَا فَهَجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ⁹

Artinya: “*Sesungguhnya amal itu tergantung dengan niat dan setiap orang akan memperoleh sesuai dengan yang diniatkannya. Orang yang berhijrah untuk Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya itu akan diterima oleh Allah dan Rasul. Namun, jika hijrahnya untuk dunia yang akan dimanfaatkan atau wanita yang akan dinikahinya, maka hijrahnya itu sesuai dengan apa yang diniatkannya tersebut.*”

Dalam pembasaan riya tentu akan menjadi sangat subjektif orang menilainya. Semua akan kembali kepada niat atau tujuan seseorang melakukan suatu hal. Maka tidak pas ketika seseorang dapat menghukumi ibadah seseorang termasuk perbuatan riya atau tidak. Niat dari itu semua hanya diketahui oleh seseorang yang melakukan dengan Allah semata.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: إِنَّ أَوَّلَ النَّاسِ يُفْضَى يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَلَيْهِ رَجُلٌ اسْتَشْهَدَ فَأُتِيَ بِهِ فَعَرَفَهُ نِعَمَهُ فَعَرَفَهَا. قَالَ فَمَا عَمِلْتَ فِيهَا؟ قَالَ قَاتَلْتُ فِيكَ حَتَّى اسْتَشْهَدْتُ. قَالَ كَذَبْتَ وَلَكِنَّكَ قَاتَلْتَ لِأَنْ يُقَالَ جَرِيءٌ، فَقَدْ قِيلَ ثُمَّ أَمَرَ بِهِ فَسُجِبَ عَلَى وَجْهِهِ حَتَّى أُلْقِيَ فِي النَّارِ. وَرَجُلٌ تَعَلَّمَ الْعِلْمَ وَعَلَّمَهُ وَقَرَأَ الْقُرْآنَ فَأُتِيَ بِهِ فَعَرَفَهُ نِعَمَهُ فَعَرَفَهَا. قَالَ فَمَا عَمِلْتَ فِيهَا؟ قَالَ تَعَلَّمْتُ الْعِلْمَ وَعَلَّمْتُهُ وَقَرَأْتُ فِيكَ الْقُرْآنَ. قَالَ كَذَبْتَ وَلَكِنَّكَ تَعَلَّمْتَ الْعِلْمَ لِيُقَالَ عَالِمٌ وَقَرَأْتَ الْقُرْآنَ لِيُقَالَ هُوَ قَارِئٌ، فَقَدْ قِيلَ ثُمَّ أَمَرَ بِهِ فَسُجِبَ عَلَى وَجْهِهِ حَتَّى أُلْقِيَ فِي النَّارِ. وَرَجُلٌ وَسَّعَ اللَّهُ عَلَيْهِ وَأَعْطَاهُ مِنْ أَصْنَافِ الْمَالِ كُلِّهِ فَأُتِيَ بِهِ

⁹ Imam Bukhari, *Kitab Sahih Bukhari*, Bab ماجاء ان الاعمال بانبة ولحسبة ولكل , No 52, (Riyad: Darussalam,

فَعَرَفَهُ نِعْمَهُ فَعَرَفَهَا. قَالَ فَمَا عَمِلْتَ فِيهَا؟ قَالَ مَا تَرَكْتُ مِنْ سَبِيلٍ تُحِبُّ أَنْ يُنْفَقَ فِيهَا إِلَّا أَنْفَقْتُ فِيهَا لَكَ. قَالَ كَذَبْتَ وَلَكِنَّكَ فَعَلْتَ لِيُقَالَ هُوَ جَوَادٌ، فَقَدْ قِيلَ ثُمَّ أَمَرَ بِهِ فَسُجِبَ عَلَى وَجْهِهِ ثُمَّ أُلْقِيَ فِي النَّارِ¹⁰

Artinya: “Dari Abi Hurairah, dia berkata: Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda: Sesungguhnya manusia pertama yang akan diadili di hari kiamat adalah orang yang mati syahid di jalan Allah. Kemudian dia didatangkan dan diperlihatkan kepadanya nikmat-nikmat (yang diberikan di dunia), lalu ia pun mengenalinya. Allah bertanya kepadanya: Apa amalan yang engkau kerjakan atas nikmat-nikmat itu? Dia menjawab: Saya berperang semata-mata karena Engkau, sehingga aku mati syahid. Allah berfirman: Kamu telah berdusta, karena kamu berperang agar dikatakan sebagai orang yang gagah berani. Memang demikianlah yang telah dikatakan tentang dirimu. Kemudian disuruh (malaikat) agar menyeret orang itu dalam keadaan telungkup dan dilemparkan ke dalam neraka. Berikutnya orang (yang diadili) adalah penuntut ilmu dan mengajarkannya serta membaca Al-Qur'an. Ia didatangkan dan diperlihatkan kepadanya nikmat-nikmat, maka dia pun mengakuinya. Kemudian Allah bertanya: Amal apa yang telah engkau lakukan dengan nikmat-nikmat itu? Dia menjawab: Aku menuntut ilmu dan mengajarkannya, serta membaca Qur'an hanyalah karena Engkau. Allah menimpali: Engkau berbohong. Karena engkau menuntut ilmu itu agar dikatakan seorang yang alim dan engkau membaca Qur'an supaya dikatakan seorang qari'. Memang begitulah yang dikatakan (tentang dirimu). Kemudian ditugaskan (malaikat) untuk menyeretnya dan melemparkannya ke neraka. Berikutnya adalah orang yang diberi kelapangan rezki dan berbagai macam harta. Ia dihadirkan dan diperlihatkan kepadanya kenikmatan-kenikmatan itu, dan ia pun mengakuinya. Allah bertanya: Apa yang engkau telah lakukan dengan itu semua? Dia menjawab: Saya tidak pernah meninggalkan sedekah dan infak di jalan yang Engkau cintai, melainkan pasti aku melakukannya semata-mata karena Engkau. Allah berfirman: Anda berdusta. Karena anda itu semua supaya disebut sebagai seorang dermawan dan memang begitu yang dikatakan tentang dirimu. Kemudian diperintahkan malaikat agar menyeretnya, lalu dilemparkan ke dalam api neraka.”

¹⁰ Imam Muslim, *Kitab Sahih Muslim*, Bab من قاتل الرياء والسمعة استحقالنار , No 3527, (Riyad: Darussalam, 1998)

Dalam penjelasannya dalam syarah hadis diatas, Imam Nawawi mengatakan bahwa الغازي العالم الجواد akibat dari perbuatan itu semua yang dilakukan bukan karena Allah semata, melainkan selain-Nya maka balasan bagi itu semua adalah neraka, hal itu menegaskan betapa besarnya keharaman melakukan riya dan betapa berat sangsinya. Sebaliknya umat Islam berkewajiban untuk ikhlas dalam amal-amal perbuatan, sebagaimana Allah berfirman وما أمروا إلا ليعبدوا الله مخلصين له الدين, bahwasanya mereka diperintahkan untuk beribadah kepada Allah dengan ikhlas, didalamnya juga pada hal-hal yang bersifat umum tentang keutamaan jihad hanyalah untuk orang-orang yang menginginkan Allah dengan ikhlas.¹¹

b) Kajian Konfirmatif

Agar bisa memahami hadis-hadis Nabi tentang larangan melakukan riya dengan baik dan benar, serta terhindar dari penyimpangan dan salah menta'wilkan, maka harus dilakukan sesuai arahan Al-Qur'an. Jamak diketahui bahwa hadis Nabi itu berfungsi sebagai penjelas teoritis dan implementasi praktis dari Al-Qur'an.¹² Dengan demikian Rasulullah bertugas untuk menerangkan apa yang telah diwahyukan kepada umatnya. Oleh karena itu, seyogyanya sebuah hadis yang Şahih tidak akan bertentangan dengan isi Al-Qur'an. Jika ada hadis Şahih bertentangan dengan Al-Qur'an, maka ada beberapa kemungkinan penyebabnya. Pertama; kesahihan hadis tersebut dipertanyakan. Kedua; pemahaman terhadap hadis itu yang tidakpas. Ketiga; pertentangan yang terjadi hanya sebatas sebuah dugaan.¹³

Di antara ayat-ayat Al-Qur'an yang dikonfirmasi dengan hadis-hadis tentang larangan melakukan riya adalah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَبْطُلُوا صَدَقَاتِكُمْ بِالْمَنِّ وَالْأَذَى كَالَّذِي يُنْفِقُ مَالَهُ رِئَاءَ النَّاسِ
وَلَا يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ صَفْوَانٍ عَلَيْهِ تُرَابٌ فَأَصَابَهُ وَابِلٌ فَتَرَكَهُ
صَلْدًا وَلَا يَغْدِرُونَ عَلَى شَيْءٍ مِّمَّا كَسَبُوا وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ.

¹¹ Maktabah Syamilah, *Syarah Nawawi Ala Muslim*

¹² Yusuf Qardawi, *Metode Memahami Al-Sunnah dengan Benar*, Terj. Saifullah Kamalie (Jakarta: Penerbit Media Da'wah, 1994), h. 148

¹³ *Ibid.*, h. 149

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kalian menghilangkan (pahala) sedekah dengan cara menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan orang yang menerima). Hal itu seperti orang yang menafkahkan hartanya karena riya kepada manusia dan dia tidak beriman kepada Allah dan hari akhirat. Maka perumpamaan orang itu seperti batu licin yang di atasnya ada tanah. Kemudian batu itu ditimpa oleh hujan lebat, lalu jadi bersihlah dia. Mereka tidak menguasai sesuatupun atas apa yang mereka kerjakan. Allah tidak memberi petunjuk orang-orang yang kafir.” (Al-Baqarah: 264)

Pada ayat diatas riya digambarkan seperti perbuatan sedekah, namun tidak cukup hanya dengan memberi, melainkan diiringi dengan perkataan yang menyakiti penerima sedekah, serta selalu mengungkit pemberian terhadapnya. Penggambaran hilangnya pahala sedekah, seperti halnya sebuah batu yang *shafwan*/licin yang terdapat tanah diatasnya lalu diguyur hujan yang sangat lebat, maka tanah itu ibarat pahala yang diguyur oleh hujan, tak bersisa.¹⁴

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالْإِيمَانِ فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ وَلَا يَحِضُّ عَلَىٰ طَعَامِ الْمِسْكِينِ فَوَيْلٌ
لِّلْمُصَلِّينَ الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ الَّذِينَ هُمْ يُرَاءُونَ وَيَمْنَعُونَ الْمَاعُونَ.

Artinya: “Apakah kamu tahu tentang orang yang mendustakan agama? Itulah orang yang suka menghardik anak yatim & tidak mau memberi makan orang miskin. Celakalah orang yang sholat, yaitu orang-orang yang lalai dalam melaksanakan sholatnya, berbuat riya dan enggan membantu.” (Q.S Al-Ma’un: 1-7)

Surat diatas diperuntukkan untuk menghardik orang-orang munafik karena perbuatan mereka yang merupakan bentuk menistakan agama. Diantaranya adalah sholat, puasa dan bentuk ibadah lainnya tidak menjadikan diri mereka sebagai seorang yang dermawan terhadap anak yatim. Karena ibadah (sholat) menjadikan lupa terhadap makna dan hikmah dari pengerjaannya dan juga ibadah dijadikan sebagai kebutuhan pengakuan dunia saja. Jika suatu ketika memberi makan anak yatim, bersedekah kepada fakir miskin dan khusyu’ dalam sholat itu semua tidak lebih dari bingkai hanya karena ingin mendapatkan pujian.¹⁵

¹⁴ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbab Vol 1*, (Lentera Hati: Jakarta, 2000), h. 534

¹⁵ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Pustaka Panjimas: Jakarta, 1982), h. 281

Artinya: “*Sesungguhnya para munafik itu menipu Allah. Allah akan membalas tipuan mereka itu. Apabila mereka berdiri untuk melakukan sholat, mereka berdiri dengan sikap malas. Mereka bermaksud riya di hadapan manusia. Dan mereka menyebut Allah hanya sedikit sekali.*” (Q.S An-Nisa: 142)

Allah menjelaskan bahwasanya orang-orang munafik selalu membuat tipu daya untuk menghalangi berkembangnya Islam. Berbagai cara dilakukan sekalipun dengan cara menampakkan keimanan dan menyembunyikan kekafiran. Apabila mendirikan sholat dilakukan dengan cara bermalas-malasan dan hanya untuk menunjukkan sebagai identitas muslim kepada sesama muslim lainnya.¹⁶

3. Riya Dalam Selfie

a) Trend Selfie

Kehadiran media sosial seperti *facebook, twitter, instagram* dan lain-lain menyebabkan adanya kecenderungan seseorang untuk dikenal semakin besar. Tulisan pribadi dapat dibaca oleh orang lain dengan mudah tanpa perlu mengajukan kepada pimpinan redaksi untuk dimuat dalam media cetak, hanya tinggal type, post and share. Video mengenai kegiatan sehari-hari dari bangun tidur hingga tidur lagi dikemas dalam sebuah vlog (video blog). Dan tentu nya hal yang terbilang paling mudah adalah dengan melakukan selfie¹⁷ untuk menjadi terkenal di jagad maya. Selfie pertama kali diperkenalkan oleh Robert Cornelius pada tahun 1839, dengan peralatan yang sangat sederhana pada waktu itu.¹⁸

b) Dampak Selfie

Aktifitas selfie yang diunggah di media sosial memunculkan banyak dampak, baik itu dampak positif ataupun dampak negatif, baik itu bagi diri sendiri ataupun bagi orang lain.

Diantaranya dampak positif adalah:

- 1) Seni bisa kita dapat kan dimana saja, itu berlaku dengan selfie kini. Selfie sebagai bentuk modifikasi dari cara produksi dan konsumsi terhadap seni, menjadikan eksistensi dari seni akan terus berlanjut.¹⁹

¹⁶ Tim Kemenag, *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid II*, (Lentera Abadi: Jakarta, 2010), h. 302

¹⁷Selfie: dokumentasi yang dihasilkan sendiri dan dipilih sendiri untuk mengkomunikasikan pesan tentang diri pada saat tertentu, terdapat pada tulisan Gita Widya Laksmi Soerjoatmodjo, *I Selfie Therefore I Exist*, (Jurnal HUMANIORA, Vol 7, No 2, April 2016), h. 1

¹⁸ Kusri, *Selfie Sebagai Perangkat Citra Diri Masyarakat Urban*, (Journal of Urban Society's Arts, Vol 13, No 1, 2013), h. 5

¹⁹ Michael HB Raditya, *Selfie Dan Media Sosial Pada Seni Sebagai Wujud Eksistensi*, (Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Vol 18, No 1, Juli 2014), h. 12

- 2) Memberikan kesempatan orang lain untuk membaca latar belakang dan kepribadian seseorang dari cara mereka melakukan selfie tanpa harus bertemu secara langsung sebelumnya. Berlatar belakang gender, sexualities, religion, education.²⁰ Menggambarkan kepribadian agreeableness, conscientiousness, neuroticism dan openness.²¹

Sedangkan dampak negatif adalah:

- 1) Respon yang diberikan oleh orang lain memberikan pengaruh kepada citra diri²² pemilik dari foto, jika pada sebuah foto selfie kemudian ditanggapi dengan baik oleh orang lain maka akan semakin tinggi tingkat kepercayaan diri pemilik foto, mengakibatkan adanya keinginan untuk terus menerus melakukan selfie dan mengunggahnya kembali. Sebaliknya apabila pada sebuah foto selfie kemudian ditanggapi dengan buruk oleh orang lain maka akan semakin turun kepercayaan diri pemilik foto, mengakibatkan adanya keinginan untuk berhenti mengunggah foto setelahnya.²³ Dengan demikian acuan kepercayaan diri seseorang menjadi sangat terikat dengan pendapat orang lain. Kepercayaan diri yang berlebihan bisa mengakibatkan tinggi hati dan cenderung untuk meremehkan orang lain. Kepercayaan diri yang jatuh mengakibatkan merasa rendah diri dan cenderung untuk menjadi orang yang pesimis.
- 2) Menimbulkan beberapa penyakit kejiwaan, seperti *selfie addict* yakni ketagihan untuk melakukan selfie dengan pose yang sempurna dan akan merasa bersalah jika tidak mendapatkan pose selfie yang diinginkan, sampai berujung kepada depresi dan perbuatan bunuh diri. Dalam sebuah kasus, seorang remaja bernama Danny Bowman melakukan percobaan bunuh diri disebabkan panik karena tidak mendapatkan foto selfie yang bagus selama 200 kali pengambilan gambar selfie.²⁴

4. Pendekatan Fenomenologi (Alfred Schutz)

Pendekatan fenomenologis adalah mengamati kepribadian yang berdasarkan pada pengalaman individu untuk mencari pemahaman bagaimana manusia

²⁰ Apryl A. Williams, *The Lonely Selfie King*, (International Journal of Communication, Vol 9, 2015), h. 13

²¹ Lin Qiu, *What Does Say Your Selfie*, (Jurnal Elsevier, Juni 2015), h. 6

²² Citra diri: cara seseorang melihat dirinya serta bayangan atau gambaran tentang diri seorang individu itu mengenai dirinya sendiri.

²³ Herlinda Dwi Astuti, *Hubungan Antara Citra Diri Dengan Sikap Terhadap Selfie Pada Mahasiswa*, (Jurnal SPIRITS, Vol 5, No 2, Mei 2015), h. 6

²⁴ Ritu Kela, *Selfie: Enjoyment or Addiction*, (JMSCR, Vol 5, No 1, Januari 2017), h 4

mengkonstruksi makna dan konsep-konsep penting. Alfred Schutz seorang ahli fenomenologi mengatakan bahwa fenomenologi berguna dalam memahami tindakan sosial (yang berorientasi kepada perilaku orang atau orang lain di masa lalu, sekarang dan yang akan datang) melalui penafsiran atas pengalaman, makna dan kesadaran. Schutz membaginya dalam 2 tahap:

- a) *In order to motive* yaitu suatu motif yang merujuk kepada perbuatan di masa yang akan datang. Dimana perbuatan yang dilakukan oleh seseorang pasti mempunyai tujuan yang telah ditetapkan.
- b) *Because motive* yaitu suatu tindakan yang merujuk pada masa lalu. Dimana tindakan yang dilakukan oleh seseorang pasti memiliki alasan dari masa lalu ketika ia melakukannya.²⁵

Dalam hal selfie, seseorang melakukannya berdasarkan kedua motif tersebut, yaitu pertama motif yang berorientasi ke masa depan (*in order to motive*) yaitu apa yang diharapkan dari kegiatan selfie seperti tujuan menjadi terkenal, mendapatkan uang dari produk endorse. Sedangkan yang kedua yaitu berorientasi pada masa lalu (*because motive*) yaitu alasannya di masa lalu yang membuat seseorang tersebut melakukan selfie seperti perasaan tenang yang ditimbulkan, kepuasan saat selfie dan mengunggahnya, sebaliknya merasa gelisah jika dalam sehari tidak melakukan selfie.

5. Transformasi Riya Dalam Selfie

a) Riya Dalam Selfie

Seiring berjalannya waktu problem keagamaan tidak sebatas apa yang tertulis pada teks Al-Qur'an dan hadis. Perlu adanya penarikan esensi yang dikandung suatu ayat dan matan hadis kepada relevansi pada masa sekarang. Berhubungan dengan pembahasan riya dalam selfie, berangkat dari hadis H.R Muslim 3527, disebutkan bahwa riya tidak cuma ditemukan pada perkara ibadah saja, tapi juga pada perkara muamalah. Ketika seorang yang syahid di medan perang, mempelajari dan mengajarkan Qur'an, dermawan dan menyantuni fakir miskin, dikatakan oleh Allah bahwa mereka semua berdusta, tapi mengharapkan pengakuan dari masyarakat sebagai manusia yang berakhlak mulia.

Jika diperhatikan matan hadis tersebut, permasalahan riya tidaklah terlihat pada kehidupan dunia sekarang dan hanyalah Allah yang dapat mengetahui di

²⁵ Alfred Schutz, *The Phenomenology of the Social World*, (USA: Northwestern University Press, 1967), h. 86.

hari pembalasan. Maka riya begitu terikat dengan sebuah niat yang melatarbelakangi suatu perbuatan dilakukan. Begitu pula penulis memahami selfie yang kemudian diunggah dimedia sosial, dapat melihatnya sebagai perbuatan riya jika kita mengetahui niatnya, minimal pernah mendengar pengunggah foto mengatakan bahwa selfie dirinya semata-mata untuk ajang pamer kepada orang lain. Begitulah seharusnya kita bersikap kepada orang lain untuk tidak mudah menilai ucapan dan perbuatannya.

b) Solusi

Selanjutnya adalah menghindarkan diri kita dari perbuatan riya dalam selfie dengan cara memperhatikan wilayah yang dapat muncul perbuatan riya di dalamnya yakni wilayah ibadah, kegiatan, sedekah dan pakaian. Pertama, jangan memasukkan konten yang berhubungan dengan ibadah sebagai bahan selfie kita. Kedua, dalam memasukkan konten berhubungan dengan kegiatan sebatas hanya laporan yang deskriptif. Ketiga, Janganlah melakukan sedekah disertai dengan perkataan yang meyakiti dan menyebutkan perbuatan sedekah itu kepada orang lain, di ibaratkan seperti tanah yang diguyur hujan deras. Dengan itu konten yang berhubungan dengan sedekah jangan menjadikan diri kita sebagai subjek foto, melainkan orang yang menjadi objek sedekah yang kemudian menjadi subjek foto dan disebar luaskan dengan niat semakin banyak orang yang terdorong untuk turut membantu. Keempat, paling mudah untuk dihindari dari riya adalah cara berpakaian, dalam konten selfie yang berhubungan dengan pakaian maka gunakanlah sesuatu yang tidak berlebihan, menutup aurat serta tidak menonjolkan perhiasan.

C. Penutup

Seorang muslim yang patuh kepada Allah merupakan kesadaran yang timbul dari keyakinan bahwa kehidupan yang diperoleh baik *musayyar* (nasab, fisik) atau *mukhayyar* adalah sesuatu yang diusahakan dengan ketekunan. Sehingga mendapatkan kedudukan serta kemuliaan di dunia dan akhirat kelak, semua semata-mata adalah pemberian dari-Nya.²⁶ Tidak ada satupun perbuatan yang tidak diketahui dan dicatat oleh Allah, maka itu semua kelak akan dipertanggungjawabkan nanti.

²⁶ Abdullah Salim, *Akhlak Islam*, (Jakarta, 1985), h. 20.

DAFTAR PUSTAKA

- As, Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak*, Rajawali: Jakarta, 1992.
- Bukhari, Imam, *Kitab Sahih Bukhari*, Riyad: Darussalam, 1999.
- Chaniago, Alfis, *Hadits & Syarah*, Jakarta: Alfonso Pratama, 2008.
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Pustaka Panjimas: Jakarta, 1982.
- Hasan, M. Ali, *Tuntunan Akhlak*, Bulan Bintang: Jakarta, 1978.
- Haikal, Muhammad Husain, *Sejarah Hidup Muhammad*, Jakarta: Litera AntarNusa, 2003.
- Masy'ari, Anwar, *Akhlak Al-Qur'an*, Bina Ilmu: Surabaya, 2000.
- Muslim, Imam, *Kitab Sahih Muslim*, Riyad: Darussalam, 1998.
- Salim, Abdullah, *Akhlak Islam*, Jakarta, 1985.
- Shihab, Quraish, *Tafsir Al-Misbah Vol 1*, Lentera Hati: Jakarta, 2000.
- Schutz, Alfred, *The Phenomenology of the Social World*, USA: Northwestern University Press, 1967.
- Tim Kemenag, *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid II*, Lentera Abadi: Jakarta, 2010.
- Qardawi, Yusuf, *Metode Memahami As-Sunnah Dengan Benar* Terj. Saifullah Kamalie, Jakarta: Penerbit Media Da'wah, 1994.
- Dwi Astuti, Herlinda, 2015, *Hubungan Antara Citra Diri Dengan Sikap Terhadap Selfie Pada Mahasiswa*, Jurnal SPIRITS, Vol 5, No 2.
- Kela, Ritu, *Selfie: Enjoyment or Addiction*, 2017, JMSCR, Vol 5, No 1.
- Kusrini, *Selfie Sebagai Perangkat Citra Diri Masyarakat Urban*, 2013, Journal of Urban Society's Arts, Vol 13, No 1.
- Qiu, Lin, *What Does Say Your Selfie*, 2015.
- Jurnal Elsevier Raditya, Michael HB, 2014.
- Selfie Dan Media Sosial Pada Seni Sebagai Wujud Eksistensi*, Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Vol 18, No 1.
- Sunarwan, Bambang, *Aktifitas Komunikasi Dan Media Sosial*, 2015, Jurnal Studi Komunikasi dan Media, Vol. 19, No. 1.
- Soerjoatmodjo, Gita Widya Laksmi, *I Selfie Therefore I Exist*, 2016, Jurnal HUMANIORA, Vol 7, No 2.
- Williams, Apryl A, *The Lonely Selfie King*, 2015, Intenational Journal of Communication, Vol 9
- www.kominfo.go.id